



PAPER – OPEN ACCESS

Optimalisasi Otentisitas Arsitektur Rumah Adat Bali Aga Sidatapa dalam Keberlanjutan Pariwisata di Desa Sidatapa

Author : Nyoman Ratih Prabandari dan Wiwik Dwi Pratiwi
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1527
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7063

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Optimalisasi Otentisitas Arsitektur Rumah Adat Bali *Aga* Sidatapa dalam Keberlanjutan Pariwisata di Desa Sidatapa

Nyoman Ratih Prabandari¹, Wiwik Dwi Pratiwi²

¹ Program Magister Perancangan Arsitektur, SAPPK, ITB

² Kelompok Keahlian Perumahan dan Permukiman SAPPK, ITB

nyomanratih95@gmail.com, wiwik.d.pratiwi@gmail.com

Abstrak

Artikel bertujuan untuk menjelaskan otentisitas arsitektur rumah adat Bali *Aga* Sidatapa, optimalisasinya serta dampak yang dihasilkan dari optimalisasi tersebut terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Sidatapa. Peradaban masyarakat Bali *Aga* di Desa Sidatapa terbiasa hidup berdampingan dengan alam pegunungan (lahan *Aga*). Mulai dari pemenuhan kebutuhan pangan, penghidupannya, hingga penyediaan material bangunan rumah adatnya bergantung dengan lahan *Aga*. Rumah adat Bali *Aga* Desa Sidatapa memiliki bentuk dan konsep tata ruang yang unik, berbeda dengan arsitektur Bali Dataran pada umumnya. Arsitektur Bali Dataran terdiri dari beberapa bangunan *bale* serta tampilannya dipercantik dengan ragam hias pada tiap komponen bangunannya. Sedangkan arsitektur rumah adat Bali *Aga* Desa Sidatapa ini kondisinya sangat sederhana, bahkan penerapan material bangunannya pun mengambil dari apa yang tersedia di lahan *Aga*, seperti bambu, kayu, dan batu alam. Sehingga ketika warisan budaya Sidatapa ini dikonservasi, maka secara tidak langsung lahan *Aga* pun akan turut dilestarikan oleh masyarakat desa untuk pemenuhan kebutuhan pangan - papan, serta penunjang kegiatan budaya mereka. Dengan demikian, Desa Sidatapa memiliki potensi yang cukup besar untuk bisa menjadi desa wisata yang berkelanjutan. Optimalisasi dilakukan dengan menjadikan arsitektur dan permukiman Bali *Aga* Sidatapa ini sebagai daya tarik masyarakat luar untuk datang ke desa. Usulan ini dapat dikembangkan menjadi program wisata yang kedepannya dapat membantu menambah pemasukan Desa Sidatapa. Dalam pengembangan ini, pariwisata bukan tujuan utama, tetapi lebih menekankan pada pengembangan otentisitas sebagai modal dalam pembangunan desa yang lebih baik. Harapannya, dapat menumbuhkan kemandirian desa dan mampu membagi proporsi yang tepat dari industri pariwisata ini dalam bagian dari perekonomian Desa Sidatapa, serta memberikan wawasan terkait otentisitas arsitektur rumah adat Bali *Aga* Sidatapa, baik bagi masyarakat desa sendiri, akademisi, maupun masyarakat luas.

Kata Kunci: Arsitektur; Otentisitas; Pariwisata; Rumah Adat; Sidatapa

1. Pendahuluan

Pandemi covid-19 melumpuhkan bisnis pariwisata di Indonesia, khususnya Bali. Jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Bali mengalami penurunan drastis hingga 95% (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, dalam Jawapos.com, 2020) akibat kebijakan pemerintah dalam membatasi pergerakan dan aktivitas masyarakatnya demi menekan angka penyebaran wabah ini. Hal ini tentu saja menjadi mimpi buruk masyarakat Bali yang sudah lama hidup bergantung pada industri pariwisata. Jargon pariwisata berkelanjutan yang kerap didengungkan oleh pemerintah sepertinya masih belum diterapkan secara optimal oleh para pelaku pariwisata di Bali. Gencarnya pemerintah dan stakeholder dalam mendongkrak sektor pariwisata di Bali kerap secara tidak sadar mendorong masyarakat Bali untuk fokus membangun dan memenuhi euforia wisatawan. Pandemi ini seolah membuka mata masyarakat Bali untuk tidak terlalu berorientasi pada kedatangan turis dalam melakukan pembangunan dan pengembangan pariwisata di Bali. Ada satu aspek lagi yang seharusnya diperhatikan, yaitu otentisitas. Sebagian besar pembangunan sektor pariwisata di Bali cenderung melupakan otentisitas dan mengesampingkan kearifan lokalnya. Untuk itu, dipandang perlu untuk kembali sadar akan otentisitas yang dimiliki. Kemudian bergerak mengoptimalkannya dengan baik sehingga tercipta kualitas pariwisata kedepan yang lebih berkelanjutan. Desa Sidatapa adalah salah satu dari kelima Desa Bali *Aga* (Pegunungan) di Kecamatan Banjar yang peradabannya sudah dimulai sejak tahun 785 Masehi. Desa tua ini ditetapkan sebagai *pilot project* dalam pengembangan pariwisata pedesaan oleh Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi pada tahun 2019. Masyarakat Desa Sidatapa menyadari akan otentisitas yang dimiliki, kemudian mulai mengembangkan daerah mereka menjadi sebuah desa wisata yang berfokus pada pelestarian budaya dan alam setempat. Otentisitas Desa Sidatapa dikelompokkan menjadi tiga, yakni: (1) otentisitas kebudayaan, yang terdiri dari ritual adat, kesenian, dan penghidupan masyarakat lokal; (2) otentisitas alam, yaitu lahan *Aga*, hutan adat, air terjun, dan bentang alam lainnya; (3) serta otentisitas arsitektur rumah adat Bali *Aga* Sidatapa (Gambar 1).



Gambar 1 (a) Otentisitas Budaya; (b) Otentisitas Alam; (c) Otentisitas Arsitektur



Gambar 2. Kondisi Permukiman Masyarakat Adat Bali Aga Sidatapa

Arsitektur rumah adat Bali *Aga Sidatapa* memiliki karakteristik yang cukup unik dibandingkan dengan arsitektur bangunan rumah adat Bali (Dataran) pada umumnya. Rumah adat Bali *Aga Sidatapa* hanya terdiri dari satu buah massa bangunan, yang mana seluruh kegiatan kehidupan sehari-hari mulai dari kegiatan istirahat, persembahyangan, ritual adat, kegiatan sosial dan ekonomi berlangsung disana. Kondisi bangunan rumah adat Bali *Aga Sidatapa* yang otentik juga bersifat lebih pragmatis yakni mengedepankan pemenuhan fungsi dan kebutuhan ruang di dalamnya, dibandingkan aplikasi ragam hias yang hanya sekadar berfungsi sebagai elemen dekoratif bangunan. Peletakan massa bangunan rumah adat ini cenderung berjajar sehingga membentuk pola permukiman linier, mengikuti bentuk kontur dan kondisi geografis lingkungannya (Gambar 2). Bangunan menghadap kearah lembah sehingga jika dilihat dari jalan utama desa seolah-olah membelakangi jalan. Kombinasi bentang alam yang dinamis dan tata letak rumah adat Sidatapa yang otentik ini berpotensi besar untuk membentuk citra permukiman masyarakat Bali *Aga* yang sangat khas jika dioptimalkan. Tujuan penulisan artikel ini tidak lain untuk memperkenalkan otentisitas arsitektur rumah adat Bali *Aga* yang dimiliki oleh Desa Sidatapa. Artikel ini juga akan menjelaskan mengenai cara mengoptimalkan otentisitas ini dengan tidak mengurangi nilai signifikansi pada area yang dikonservasi, bahkan berusaha untuk menaikkan nilai dari bangunan ini, sehingga kedepannya bisa memberi dampak yang positif terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Sidatapa. Di samping itu, optimalisasi otentisitas yang berakar dari sikap konservasi ini dapat membantu melestarikan kebudayaan masyarakat Sidatapa khususnya di bidang arsitektur atau budaya bermukimnya. Sebab kedepannya hal ini dapat memberikan kontribusi wawasan yang baik bagi masyarakat desa, akademisi, maupun masyarakat luas.

2. Teori Pendukung dan Fokus Pendekatan

2.1. Pariwisata Berkelanjutan

Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995, menyebutkan bahwasanya Pariwisata Berkelanjutan atau lebih dikenal dengan istilah *Sustainable Tourism* merupakan pariwisata yang pengembangannya didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus memiliki kelayakan dalam sudut pandang ekonomi, serta adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat umum [1]. Singkatnya, pengembangan pariwisata ini wajib memperhatikan dampak terhadap lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi untuk keberlanjutan masa kini dan masa depan bagi masyarakat setempat maupun wisatawan [2]. Berdasarkan beberapa literature yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria yang menggolongkan suatu destinasi pariwisata itu berkelanjutan adalah sebagai berikut.

- Keberadaan destinasi pariwisata tidak mengeksploitasi serta memberi dampak negative pada alam dan lingkungan setempat.
- Keberadaan destinasi wisata tidak mengurangi nilai signifikansi budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat setempat, bahkan mendukung pelestariannya.
- Keberadaan destinasi pariwisata tidak memberi dampak buruk pada kegiatan sosial masyarakat lokal
- Tetap memberi kelayakan secara ekonomi kepada masyarakat lokal

- Turut menjaga asset lokal agar masih tetap dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang

2.2. Otentisitas

Istilah Otentisitas kerap disamakan pada orisinalitas, yang mana memiliki arti keaslian. Akan tetapi orisinalitas lebih kepada keaslian yang sifatnya awal mula. Sedangkan otentisitas merupakan keaslian dalam pengertian sesuai dengan standar yang berlaku dan terverifikasi [5]. Sebagai contoh, suatu rumah tradisional yang dibangun sejak generasi pertama dengan menggunakan material tertentu. Hingga kini, generasi kelima, rumah ini belum pernah tersentuh renovasi karena ketahanan materialnya bangunannya masih baik. Suatu ketika, salah satu komponen bangunan rumah ada yang rusak, sehingga harus diganti dengan komponen yang baru. Akan tetapi material dari komponen yang asli (awal) sudah tidak dapat ditemukan lagi. Akhirnya penerus generasi kelima ini mengganti materialnya dengan material mirip dan dengan kualitas yang sama. Supaya esensi dari bangunan tersebut masih terjaga dan tidak hilang. Meskipun si penerus generasi kelima sudah tidak bisa menjaga orisinalitas bangunannya karena faktor luar (yang tidak bisa dikontrol), tetapi si penerus tetap terus menjaga otentisitas bangunannya demi keberlanjutan eksistensi komponen bangunan lainnya. Jadi, orisinalitas merupakan keaslian yang lebih kepada konteks kebendaan, sedangkan otentisitas itu keaslian yang lebih kepada konteks esensi (inti). Meskipun secara kebendaan tempat tersebut bukan yang original (awal mulanya) lagi. Tetapi dipastikan otentisitas dari rumah itu masih terjaga dengan baik.

2.3. Otentisitas dalam Pariwisata

Dalam pariwisata, otentisitas dan pengalaman pengunjung memiliki keterkaitan yang cukup jelas. Bahkan menganggap bahwa keaslian adalah sarana yang ditujukan untuk kepentingan pengalaman. Menurut Gisolf, dalam suatu objek atau fenomena, terdapat berbagai lapisan keaslian lagi di dalamnya, diantaranya sebagai berikut [1].

1. Otentisitas Material

Otentisitas yang ditujukan untuk melindungi objek itu sendiri, baik bahan, komponen, bentuk, dan lain sebagainya dari kerusakan atau gangguan.

2. Otentisitas Konseptual

Otentisitas yang dilakukan untuk mempertahankan konsep, esensi, dan tujuan dari suatu objek atau fenomena.

3. Otentisitas Kontekstual

Otentisitas kontekstual merupakan otentisitas yang mengarah pada pelestarian lingkungan asli dari sebuah objek tertentu.

4. Otentisitas Fungsional

Otentisitas yang dilakukan untuk memelihara dan mempertahankan fungsi dari sebuah objek tertentu.

Akan tetapi, keempat lapisan ini tidak bisa diterapkan secara bersamaan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perubahan yang terjadi akibat waktu atau masa objek atau fenomena itu sendiri. Kondisi suatu objek atau fenomena di masa sekarang, tidak bisa memiliki kemampuan dan daya tahan yang sama persis seperti di masa lalu. Hal ini disebabkan karena seiring berjalannya waktu, kemampuan dan kualitas dari suatu objek tentunya mengalami perubahan yang cenderung menurun. Maka dari itu, dalam penerapannya, sebaiknya mesti disesuaikan dengan kebutuhan dari kepentingan pariwisata yang ingin dilakukan. Bukan hanya pengalaman otentik yang diinginkan wisatawan, tetapi juga tentang pelestarian keaslian yang dimiliki oleh destinasi yang dikunjungi dalam upaya untuk membantu melestarikan warisan budaya yang terancam oleh modernisasi [1].

3. Data dan Analisis

3.1. Kontekstual Desa Sidatapa

Desa Bali Aga Sidatapa merupakan desa Bali Aga (Pegunungan) yang dapat kita jumpai di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Desa Sidatapa adalah salah satu dari kelima desa Bali Aga (Panca Bali Aga) di Kecamatan Banjar, atau dikenal dengan singkatan SCTPB (Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, Banyuseri). Desa Sidatapa memiliki luas wilayah lebih kurang 965.43 Hektar yang berkedudukan paling rendah diantara desa Panca Bali Aga lainnya, yakni sekitar 491.5 mdpl. Lokasi desa ini berdekatan dengan pantai dan pusat Kecamatan Banjar, sehingga kondisi iklim mikronya cukup hangat, walau berangin. Sebab pusat permukiman dan perumahannya justru bertumbuh dan berkembang pada kondisi lahan curam atau di lereng-lereng perbukitan (Gambar 3). Hal ini menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi tradisi dan budaya bermukim masyarakat Bali Aga Desa Sidatapa. Bentang alam yang membentuk Desa Sidatapa berupa bukit dan lembah dengan kemiringan lahan hingga mencapai

50°. Dengan kondisi demikian, kawasan Desa Sidatapa ini pun berperan penting sebagai “bendungan” untuk Buleleng bagian tengah-utara. Kawasan ini masuk dalam daerah bayang-bayang hujan yang berperan penting dalam melindungi daerah di bawahnya dengan menahan dan menyimpan air hujan yang turun dari daerah atas. Itulah sebabnya kawasan ini dianugerahi hamparan pohon enau (*jaka*) dan aneka jenis bambu. Kedua jenis tanaman ini memiliki peranan penting dalam keseimbangan alam, karena kemampuan daya serap dan penyimpanan air yang tinggi. Di samping itu, perakaran tanaman-tanaman ini juga mampu untuk memperkuat tanah-tanah miring, seperti bentang alam di Desa Sidatapa yang cenderung kemiringan lahannya cukup curam (Adnyana, 2019). Masyarakat Bali *Aga* di Desa Sidatapa memang terbiasa hidup berdampingan dengan alamnya (lahan *Aga*). Pemenuhan kebutuhan pangan dan keperluan sarana ritual adat, penghidupan masyarakat, hingga penyediaan material bangunan rumah adat otentik mereka pun sangat bergantung dengan keberadaan lahan *Aga*. Rumah adat memiliki peranan yang cukup penting dalam keseimbangan alam Desa Sidatapa. Dengan melestarikan otentisitas arsitektur rumah adatnya, itu berarti masyarakat membutuhkan lahan *Aga* sebagai penyedia material bangunan dan mendorong untuk merevitalisasi keberadaan lahan *Aga* yang sudah lama dialihfungsikan menjadi perkebunan monokultur.



Gambar. 3. Kondisi Perkembangan Perumahan Masyarakat Bali *Aga* Sidatapa di Lereng Perbukitan

3.2. Otentisitas Arsitektur Rumah Adat Bali *Aga* Sidatapa

Rumah Adat Bali *Aga* Sidatapa dikenal dengan istilah *Bale Gajah Saka Roras Tumpang Salu*, yang merupakan sebuah bangunan bertipologi *bale* bertumpang (level) tiga dengan jumlah tiang penyangga sebanyak dua belas buah. Disebut *Bale Gajah* karena ukuran *bale* ini besar dan menyerupai bentuk gajah yang tertelungkup (Cina, wawancara, 2017). Berdasarkan hasil observasi, Arsitektur Rumah Adat Bali *Aga* Sidatapa memiliki karakteristik yang unik, karena hanya terdiri satu massa bangunan yang sifatnya kompak. Rumah-rumah ini tidak memiliki batasan ruang berupa tembok penyengker seperti rumah-rumah pada umumnya, tetapi hanya berupa akses atau sirkulasi yang dimensinya cukup sempit kurang lebih 1-2 meter. Akses ini dikenal dengan istilah *selepitan*. Tiap rumah juga tidak memiliki gerbang akses pekarangan, dan aksesibilitas menuju kompleks perumahan-perumahan lama, yang ada di area hilir jalan utama desa, biasanya hanya berupa tangga ke bawah yang medannya cukup curam (Gambar 4).

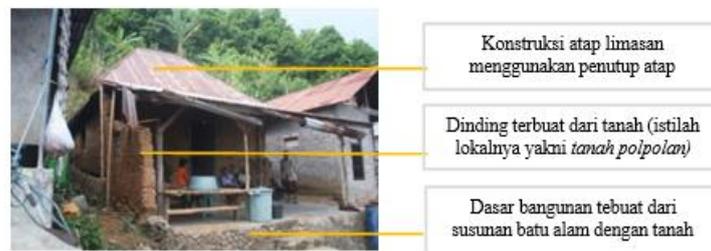


Gambar. 4. Potret Udara yang Memperlihatkan Aksesibilitas menuju Perumahan Adat Sidatapa

Menurut aslinya, untuk komponen dan material rumah adat Bali *Aga* Sidatapa ini sebagian besar menggunakan material alami, walaupun kini tampilan luarnya (*envelope*) banyak yang berubah akibat penerapan material modern yang durabilitasnya dianggap lebih baik. Tetapi inti dari bangunan *Bale Gajah Tumpang Salu* ini masih dilestarikan otentisitasnya sampai sekarang. *Bale Gajah Tumpang Salu* pada mulanya menggunakan atap limasan dengan penutupbahan ilalang yang dikeringkan. Seiring perkembangan zaman, penggunaan alang-alang sebagai penutup atap mulai ditinggalkan dan diganti dengan material seng yang durabilitasnya lebih baik dan tahan lama. Sedangkan selubung dinding yang melindungi struktur tiang penyangga (*saka*) berbahan kayu disusun menggunakan material tanah liat yang dikenal dengan istilah tanah *polpolan* selebar 15-20 cm. Dan dasar bangunannya tersusun atas batu-batu alam dan tanah sebagai lantainya (Gambar 5).

Di samping itu, *Bale Gajah Tumpang Salu* ini juga digambarkan sebagai *bale* yang di dalam satu massa bangunannya terdiri dari tempat persembahyangan, tempat untuk makan dan penyimpanan barang, dapur, dan tempat untuk menerima tamu (Gambar 6). Semua kegiatan ini ditampung dalam satu massa bangunan rumah adat Sidatapa yang dikenal dengan istilah *rompok*.

Berdasarkan hasil observasi dan pendekatan teori, lapisan otentisitas dari Arsitektur Rumah Adat Bali Aga Sidatapa yang dipertahankan adalah otentisitas konseptualnya. Jadi konsep-konsep yang terkandung di dalam rumah adat ini dapat dijelaskan pada Tabel 1.



Gambar. 5. Komponen dan Material Rumah Adat Desa Sidatapa



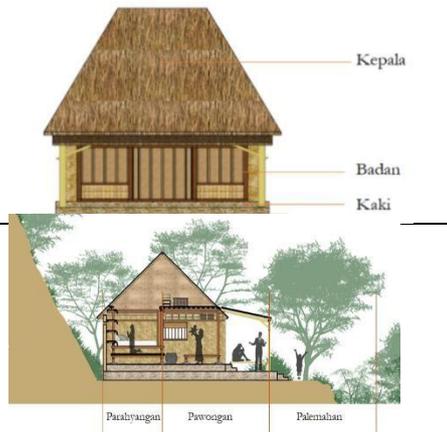
Gambar. 6. Kondisi Ruang Dalam Rumah Adat Desa Sidatapa

Tabel 1. Hubungan antar-Konsep pada Otentisitas Arsitektur Bali Aga Desa Sidatapa

Otentisitas Konsep	Konsep Turunan	Penjelasan	Ilustrasi
Konsep ruang Sakral-Profan	Konsep Ulu-Teben (Hulu-Hilir)	<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan orientasi ruang dalam berarsitektur Area hulu merupakan area yang sakral sehingga berada di kedudukan tertinggi (hulu) pada suatu tapak pekarangan Area teben adalah area profane yang berada pada kedudukan terendah (hilir) pada suatu tapak pekarangan 	
	Konsep Tri Mandala	Pembagian dan tata letak atau hireraki ruang secara horizontal, terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> Utama Mandala (area sakral; lokasinya terjauh dari akses masuk; paling hulu pekarangan) Madya Mandala (area tengah) Nista Mandala (area profane; lokasinya terdekat dengan akses masuk; paling hilir pekarangan) 	
Konsep Tri Angga	Konsep Tri Angga	Pembagian ruang secara vertikal (struktur badan) pada bangunan, diantaranya:	
		<ol style="list-style-type: none"> Utama Angga (Struktur Kepala Bangunan) Madya Angga (Struktur Badan Bangunan) Nista Angga (Struktur Kaki Bangunan) 	

Konsep Tri Hita Karana - Konsep hubungan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan aalam lingkungannya), yaitu:

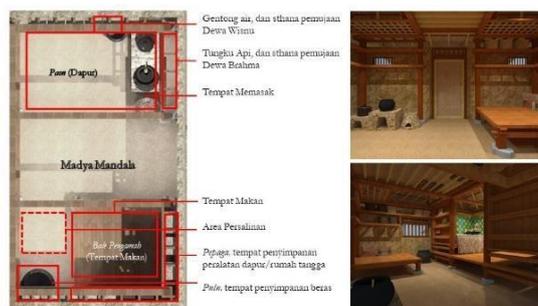
- Parahyangan (Manusia-Tuhan): ruang sakral dan tempat bersembahyang
- Pawongan (Manusia-Manusia), menghasilkan ruang interaksi sosialantar sesama
- Palemahan (Manusia-Alam), menghasilkan tempat berinteraksidengan alam, seperti pekarangan,perkebunan lahan Aga, dsb



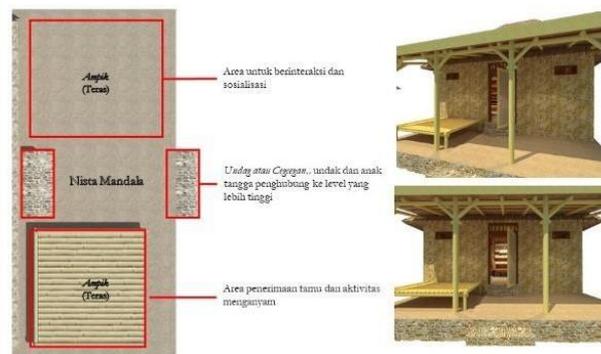
Penataan dan hirerarki ruang dalam pada rumah adat Bali Aga Sidatapa ini terbagi menjadi 3 ruang, yakni utama, madya, dan nista mandala. Utama Mandala (*Jaba Jero*) difungsikan sebaagai tempat untuk beristirahat sekaligus tempat untuk melakukan kegiatan ritual adat oleh masyarakat Bali Aga Sidatapa. Merupakan area yang paling dalam atau terjauh dari akses masuk sehingga kondisinya privat, dan tidak sembarang orang bisa memasuki area ini karena tingkat kesakralannya yang tinggi. Pada area ini terdiri dari sepasang *bale pesarean* atau tempat tidur yang salah satunya bisa difungsikan sebagai tempat meletakkan persembahan ketika ritual adat. Disamping itu, pada area hulu tengah nya terdapat susunan rak pepaga, yang mana pada susunan teratas dikenal dengan istilah *paga Ulu*, tempat meletakkan *daksina lingga* atau simbol pemujaan ke hadapan Sang Pecipta dan leluhur (Gambar 7). Madya mandala (*Jaba Tengah*) merupakan area tengah yang menjadi ruang untuk melakukan aktivitas penghidupan sehari-hari, seperti aktivitas memasak, makan, dan sebagainya. Ruang ini terdiri dari rak penyimpanan barang (*pepaga*), bale sebagai tempat makan (*bale pengamah*), dapur (*paon*) yang dilengkapi dengan tungku api dan gentong penyimpanan air. akivitas persalinan juga di lakukan di sekitar area *bale pengamah*, berdekatan dengan *bale pesarean* atau tempat tidur. Sehingga ketika pasca persalinan di area ini, sang ibu dapat diistirahatkan di tempat tidurnya. Nista mandala (*jaba sisi*) adalah ruang transisi yang menghubungkan antara ruang dalam dengan ruang luar, tipologinya berupa teras, yang mana orang lokal sering menyebutnya dengan istilah *ampik*. Area ini merupakan area yang sifatnya profane dan semi publik. Tempat penghuni untuk berinteraksi sosial dengan tetangga, ataupun tamu yang berkunjung. Selain difungsikan sebagai tempat menerima tamu, juga sering dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas mengisi waktu luang seperti menganyam, tidur siang, dsb.



Gambar. 7. Komponen Ruang Dalam Utama Mandala dan Ilustrasi Ruangnya.



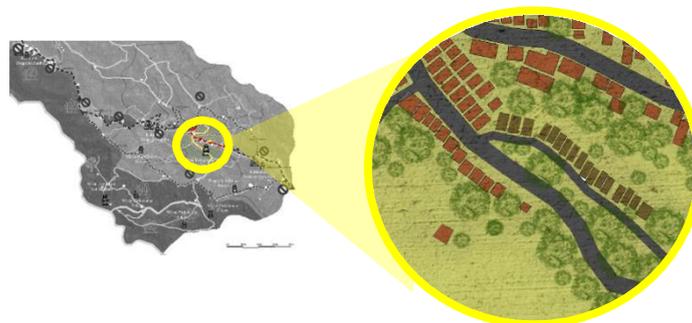
Gambar. 8. Komponen Ruang Dalam Madya Mandala dan Ilustrasi Ruangnya.



Gambar. 9. Komponen Ruang Dalam Nista Mandala dan Ilustrasi Ruangnya.

3.3. Optimalisasi Otentisitas Arsitektur Rumah Adat Bali Aga Sidatapa dan Dampaknya

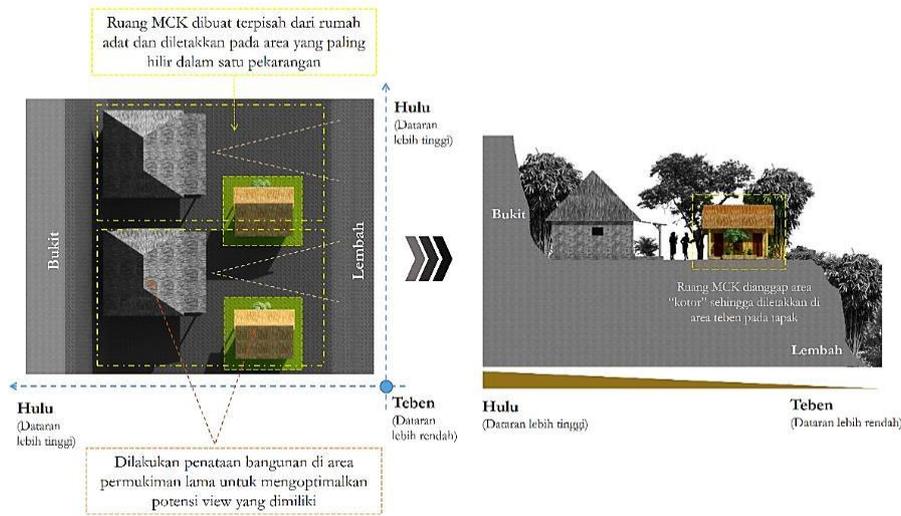
Melihat kondisi arsitektur rumah adat Bali Aga Sidatapa di masa sekarang dan tujuan pariwisata desa yang berkelanjutan, maka keberadaan otentisitas arsitektur ini dapat dioptimalkan dengan melestarikan dan merekonstruksi bangunannya. Bangunan diberi perawatan dengan cara melakukan pengecekan berkala dan apabila ada material yang sudah lapuk ataupun rusak, diganti dengan material baru yang serupa ataupun mendekati spesifikasi material yang lama. Setelah itu, dilakukan pengawetan material bangunan dengan cara melapisinya dengan *politur/vanish*. Teknik finishing ini berfungsi menjaga ketahanan material organik ini dari gangguan serangga. Teknik ini cukup aman untuk pekerjaan konservasi serta efektif dalam memperkuat citra dan keindahan tampilan ruang dalam rumah. Kegiatan ini dilakukan dengan tetap berlandaskan konsep-konsep asli yang diwariskan dalam jejak-jejak kebudayaan rumah adat Bali Aga Sidatapa yang masih tersisa. Supaya nilai-nilai luhur pendahulu yang diwariskan dari tradisi bermukim ini, dapat terjaga keaslian dengan baik. Kedepannya, berujung pada pembentukan daya tarik masyarakat luar untuk datang ke desa sekaligus bersimpati dalam membantu masyarakat melakukan konservasi warisan budayanya. Ada satu kompleks perumahan di zona konservasi yang struktur dan konstruksi rumah adatnya masih dipertahankan meskipun beberapa material bangunannya banyak yang menggunakan material pabrikasi (Gambar 10). Pemerintah desa berencana mempertahankan rumah-rumah adat di perumahan ini dan kedepannya dapat dibuka untuk kegiatan wisata sewaktu-waktu. Di samping melakukan konservasi dan rekonstruksi, optimalisasi otentisitas arsitektur rumah adat Bali Aga Desa Sidatapa ini dapat dihidupkan kembali dengan cara memberikan tambahan fungsi untuk menambah nilai dari bangunan. Dilakukan pula penambahan fasilitas pendukung yang belum sempat terwadahi pada bangunan yang dikonservasi (bangunan lama), namun tetap dilakukan sesuai dengan aturan pelestarian cagar budaya supaya tidak mengganggu nilai signifikansi bangunan tersebut. Dalam proses adaptasinya, bangunan penunjang yang akan di bangun sebaiknya mengikuti kaidah-kaidah yang menyesuaikan dengan otentisitas konseptual arsitektur rumah adat Bali Aga Desa Sidatapa. Sebab bangunan ini turut memberikan kontribusi pada pembentukan citra dan suasana perumahan lama di zona konservasi, yang sebelumnya sudah ditentukan lokasinya. Bangunan fungsi baru yang ditambahkan sebaiknya menerapkan konsep Tri Angga pada struktur bangunannya dan menggunakan material alami yang kontekstual sebagai unsur pembentuk citra bangunan (Gambar 11 dan 12). Berikut ini merupakan ilustrasi hasil ketika kompleks perumahan adat lama ini direkonstruksi ulang sesuai dengan otentisitas arsitektur rumah adat Bali Aga Desa Sidatapa. Penataan perumahan dan konservasi ini membantu Desa Sidatapa dalam mengembalikan citra lama Desa Bali Aga yang otentik. Sehingga kedepannya optimalisasi otentisitas ini bisa menciptakan daya tarik tersendiri bagi Desa Sidatapa (Gambar 13).



Gambar. 10. Peta Lokasi Kompleks Permukiman Lama yang akan Dikonservasi.

Adapun usulan dan konsep kepariwisataan yang dapat diajukan untuk mengembangkan otentisitas arsitektur rumah adat Bali Aga Sidatapa ini supaya lebih optimal ialah sebagai berikut: (1) *Rompok (House) Tour Program*, merupakan kegiatan wisata yang diperuntukkan bagi pengunjung yang masuk dalam kategori eksekursi atau day tripping, yang mana pengunjung dapat mengunjungi salah satu keluarga lokal yang memiliki rumah adat Bali Aga Desa Sidatapa untuk melihat budaya bermukim masyarakat setempat.

Pengunjung akan dipersilahkan masuk dan melihat-lihat keadaan dan suasana rumah adat dan arsitektur lokal dengan dipandu oleh tuan rumah. Selanjutnya, pengunjung dapat mengikuti aktivitas yang sedang dilakukan oleh tuan rumah di hari itu, mulai dari kegiatan menganyam bambu, berkebun, hingga memasak makanan khas Bali *Aga* bersama. Di penghujung waktu berkunjung, wisatawan dan keluarga lokal menyantap bersama kudapan yang telah mereka masak bersama tadi. Untuk menunjang program wisata ini, tidak perlu banyak membangun fasilitas-fasilitas baru. Masyarakat hanya perlu melakukan perawatan dan pergantian material secara berkala dengan material baru yang sejenis bila sudah rusak. Serta masyarakat hanya perlu melumembangun fasilitas toilet umum di sekitar rumah bersama dengan masyarakat desa lain yang tergabung sebagai pelaku wisata (Gambar 14); (2) *Mondok (Staycation) Tour Program* merupakan usulan program wisata dengan konsep *live like a local*, yakni pengunjung yang datang dapat bermalam atau menginap di rumah masyarakat desa yang disewakan untuk keperluan homestay ataupun pondok wisata jika memang dibutuhkan. Penginap ini dapat tinggal bersama masyarakat dan menjalani kehidupan sehari-hari di desa. keunggulan wisata ini dibandingkan *Rompok (house) Tour Program* tentu wisatawan dapat merasakan sensasi menginap, bermalam, ataupun tinggal bersama masyarakat Bali *Aga* di Desa Sidatapa. Wisatawan bisa mengenal lebih dekat budaya dan pola hidup masyarakat Bali *Aga* disana. Waktu-waktu terbaik untuk mengikuti program ini adalah pada saat hari-hari menjelang perayaan hari raya atau upacara adat di Desa Sidatapa. sehingga wisatawan dapat melihat bagaimana masyarakat lokal mempersiapkan acara maupun menyaksikan keberlangsungan acara ritual. Fasilitas yang dibangun untuk mendukung wisata ini berupa satu buah pemondokan sederhana (non-adat), tentunya menyesuaikan dengan konsep otentisitas arsitektur setempat dan menggunakan material-material alami yang tersedia di lahan *Aga* sehingga menghemat pengeluaran. Masyarakat nanti bisa menyiapkan satu kamar tidur dalam rumah mereka tersebut untuk tempat menginap para tamu yang datang berkunjung (Gambar 15).



Gambar. 11. Penerapan Otentisitas Konseptual Ulu-Teben Bangunan Penunjang pada Area Konservasi



Gambar. 12. Penerapan Otentisitas Konseptual Ulu-Teben Bangunan Penunjang pada Area Konservasi



Gambar. 13. Ilustrasi Penerapan Rekonstruksi dan Penambahan Fungsi pada Perumahan Adat Lama

Gambar. 14. Ilustrasi Aktivitas Kunjungan *Rompok Tour* di Desa SidatapaGambar. 15. Ilustrasi Aktivitas *Mondok Staycation* di Desa Sidatapa.

4. Penutup

Optimalisasi otentisitas arsitektur rumah adat Bali *Aga* menjanjikan dampak yang positif bagi keberlanjutan pariwisata di Desa Sidatapa. Desa Sidatapa yang banyak memiliki warisan kebudayaan. Setelah ditetapkan otentisitas- otentisitas konseptual ini, maka niscaya akan tercipta lingkungan Bali *Aga* konservatif yang berkelanjutan. Sehingga menguatkan citra Bali *Aga* Sidatapa pada area ini, yang mana kedepannya akan meningkatkan daya tarik pengunjung untuk datang ke Desa Sidatapa melihat kebaruan (*novelty*) yang disuguhkan oleh adanya otentisitas kebudayaan yang dipertahankan hingga kini. Penting untuk setiap desa wisata berusaha menemukan keaslian, kekuatan, dan jati dirinya masing-masing agar dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata kedepannya. Dengan menjaga otentisitas yang dimiliki oleh desa, setiap desa tentunya akan menemukan sisi unik masing-masing yang dapat menjadi daya tarik orang luar untuk berkunjung ke desa setempat. Mengingat kecenderungan pengunjung untuk tertarik datang dan melancong ke sebuah tempat untuk mencari hal baru (*novelty seeker*) selama menjalankan rutinitasnya. Masyarakat desa kemungkinan besar tidak menyadari bahwasanya kehidupan yang mereka anggap biasa di desa justru menjadi hal baru bagi pengunjung yang notabene sebagian besar merupakan masyarakat kota. Untuk itu, tumbuhkan rasa semangat untuk bangga dengan otentisitas yang dimiliki dan kembangkanlah dengan optimal demi kualitas hidup yang lebih baik.

Referensi

- [1] Antara M, Arida S. Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana. 2015;23.
- [2] Agmasari S. 2019. *Pariwisata Berkelanjutan dan Mengapa Indonesia Butuh Ini*. Available from: <https://travel.kompas.com/read/2019/10/23/165507727/pariwisata-berkelanjutan-dan-mengapa-indonesia-butuh-ini?page=all>. [Accessed 24 January 2021].
- [3] Gisolf M. *Authenticity and Tourist*. Available from: <http://www.tourismtheories.org/?p=719> [Accessed 23 October 2019].
- [4] Adnyana, I Made. 2019. "Upaya Tak Henti-henti Memajukan Kawasan Bali Aga di Buleleng". dalam majalah Dimensi: Media Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Buleleng, No.10/ Tahun VI/Tahun 2019.
- [5] Taylor C. *The ethics of authenticity*. Harvard University Press; 1992.